

Persepsi Pengasuh dalam Pola Asuh dan Pemberian Makan pada Anak dengan Cerebral Palsy

Syarifah Nur Zakiyah

Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

Email: syarifah.nzyh@gmail.com

Abstrak

Cerebral palsy (CP) merupakan gangguan neurologis yang memengaruhi kemampuan gerak dan keterampilan motorik anak, yang sering menyebabkan kesulitan dalam pola asuh dan pemberian makan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi pengasuh terkait pola asuh dan pemberian makan pada anak-anak dengan CP di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jakarta. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam kepada pengasuh dan tenaga pendidik di YPAC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh cenderung menerapkan gaya pengasuhan responsif yang bertujuan meningkatkan kemandirian anak, meskipun proses ini memerlukan waktu yang panjang. Dalam pemberian makan, pengasuh menghadapi tantangan seperti penolakan makanan, keterbatasan fisik anak dalam mengunyah dan menelan, serta pengaturan posisi makan yang tepat. Kesimpulannya, dukungan pengasuh sangat berperan dalam meningkatkan kualitas hidup anak CP, baik dalam aspek kemandirian maupun asupan gizi yang tepat. Pelatihan dan dukungan bagi pengasuh penting untuk menghadapi tantangan ini secara lebih efektif.

Kata Kunci : Cerebral Palsy, Pola Asuh, Pemberian Makan, Anak Berkebutuhan Khusus, Teknik Pemberian Makan.

Abstract

Cerebral palsy (CP) is a neurological disorder that affects a child's motor skills and motor skills, which often causes difficulties in parenting and feeding. This study aims to explore the perception of caregivers related to parenting and feeding in children with CP at the Jakarta Disabled Children Development Foundation (YPAC). The research uses a qualitative method with in-depth interviews with caregivers and educators at YPAC. The results of the study show that caregivers tend to apply a responsive parenting style aimed at increasing children's independence, although this process takes a long time. In feeding, caregivers face challenges such as food rejection, physical limitations in chewing and swallowing, and proper feeding positioning. In conclusion, caregiver support plays a very important role in improving the quality of life of CP children, both in terms of independence and proper nutritional intake. Training and support for caregivers is important to deal with these challenges more effectively.

Keywords: *Cerebral Palsy, Parenting, Feeding, Children with Special Needs, Feeding Techniques.*

Pendahuluan

Cerebral palsy (CP) adalah salah satu kondisi disabilitas yang sering dialami anak-anak di Indonesia, dengan prevalensi 1-5 per 1.000 kelahiran hidup per tahun. Anak-anak dengan CP umumnya mengalami berbagai keterbatasan, seperti gangguan sensori, kognisi, komunikasi, spastik, persepsi, dan perilaku (Indonesia & Manus, 2022). Salah satu *Cerebral palsy* tipe spastik, menunjukkan adanya gerakan pada otot saat mengalami kejang, yang terjadi pada sebagian atau seluruh tubuhnya. Akibatnya Gerakan menjadi terbatas dan terlambat (Marques & Maryanto, 2022).

Kekejangan otot akan hilang atau berkurang pada saat anak dalam keadaan tenang, misalnya tidur. Sebaliknya anak akan mengalami kekejangan yang hebat pada saat anak terkejut, marah, takut dan sebagainya (Aripah et al., 2019). Dengan kekejangan otot yang dialami, anak cerebral palsy tipe spastik kemudian menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Cerebral palsy* (CP) adalah gangguan saraf yang mempengaruhi kemampuan gerak dan keterampilan motorik anak-anak. Salah satu jenisnya adalah *cerebral palsy* tipe spastik, di mana otot-otot anak kaku dan kejang, baik sebagian maupun keseluruhan, sehingga gerakan mereka terbatas dan lambat (Kim et al., 2021). Meskipun tidak memburuk, kondisi ini membuat anak-anak dengan cerebral palsy spastik mengalami kesulitan dalam aktivitas sehari-hari.

Anak dengan cerebral palsy tipe spastik, merupakan kondisi bawaan yang dapat membatasi kemandirian mereka, tetapi stimulasi dan pola asuh yang tepat dari orang tua dapat membantu mengembangkan kemandiriannya (Sugeha et al., 2013). Pola asuh otoriter, permisif, atau autoritatif akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak (Budhiana et al., 2022). Orang tua anak dengan cerebral palsy perlu memberikan perhatian dan dukungan yang sesuai, tidak memanjakan tapi juga tidak terlalu membatasi, agar mereka dapat belajar merawat diri sendiri dengan kemampuan yang mereka miliki (Panggabean et al., 2023). Orang tua yang dapat memberikan pola asuh yang tepat, dapat meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup anak *cerebral palsy* (Mubasyiroh & Aya, 2018).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2018), 3,3% anak Indonesia berusia 5-17 tahun menyandang disabilitas, dengan prevalensi lebih tinggi pada anak laki-laki (3,4%) dibandingkan anak perempuan (3,1%). Prevalensi disabilitas meningkat pada usia 15-17 tahun, mencapai 4,2% (Erissa & Widinarsih, 2022). Gejala yang sering dialami meliputi kejang (35%), masalah bicara (50%), tipe spastik (70%), tipe atetotik (10-20%), dan ataksia (5-10%). Kondisi tersebut dapat menghambat kemampuan motorik dan aktivitas normal sehari-hari.

Cerebral palsy (CP) adalah kondisi yang umumnya didiagnosis pada masa anak-anak, namun banyak remaja dan dewasa dengan kondisi ini yang terus hidup dengan tantangan sepanjang hidup mereka (Delima et al., 2024). Remaja dengan *cerebral palsy* dapat mengalami berbagai kesulitan, termasuk kesulitan dalam interaksi sosial, stres psikologis, dan masalah kesehatan kronis yang dapat mempengaruhi kualitas hidup

mereka. Selain itu, mereka juga menghadapi tantangan khusus terkait dengan masalah makan dan status gizi.

Gangguan motorik pada anak CP menyebabkan gangguan pemberian makan, gangguan mengunyah, gangguan menelan, dan *Hyperreflexia*, yang menyulitkan pengendalian kasar dan halus terhadap postur dan gerakan terkait pola makan (Kinanti et al., 2024). Masalah makan yang dialami anak-anak dengan CP akibat gangguan motorik dapat menyebabkan mereka kekurangan gizi, bahkan sampai mengalami gizi buruk. Kondisi gizi yang buruk ini membuat anak-anak dengan CP rentan mengalami infeksi, yang dapat berdampak pada kegagalan proses pertumbuhan dan perkembangan mereka (Jayadi et al., 2021). Oleh karena itu, pemahaman tentang masalah makan pada anak CP sangat penting untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan mereka.

Pengasuh memainkan peran penting dalam memengaruhi praktik pemberian makan pada anak dengan cerebral palsy. Pengetahuan yang baik dari pengasuh dapat mengubah sikap mereka terhadap praktik pemberian makan, yang berhubungan dengan pemenuhan zat gizi dan kesehatan anak (Budhiana et al., 2022). Untuk merawat anak dengan cerebral palsy, pengasuh perlu mempelajari keterampilan makan, prosedur pemberian makan yang tepat, dan cara memberikan makanan yang baik dan benar (Djamarah & Ag, 2019).

Dukungan informasi yang kuat, termasuk pengetahuan dasar mengenai penyebab, gangguan yang menyertai, dan manajemen perawatan, membantu orang tua lebih memahami kebutuhan anak sesuai dengan kondisi gangguan yang dialami (Hasanudin et al., 2021). Dengan mempelajari aspek-aspek tersebut, pengasuh dapat memastikan anak dengan cerebral palsy mendapatkan nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi pengasuh dalam pola asuh dan pemberian makan anak dengan cerebral palsy (CP). Anak-anak dengan CP menghadapi berbagai kendala fisik yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengunyah dan menelan, yang sering kali mengakibatkan risiko gizi buruk. Kondisi ini berpotensi memperparah keterbatasan fisik dan perkembangan mereka, serta meningkatkan risiko infeksi yang dapat menghambat pertumbuhan. Dengan prevalensi cerebral palsy di Indonesia yang mencapai 1-5 per 1.000 kelahiran hidup per tahun, penelitian ini mendesak untuk dilaksanakan. Hasilnya diharapkan dapat memberikan wawasan penting bagi pengasuh, serta membantu meningkatkan kualitas hidup anak-anak dengan CP melalui penerapan pola asuh dan teknik pemberian makan yang lebih efektif.

Berdasarkan studi pendahuluan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jakarta pada bulan Oktober 2023, anak-anak dengan cerebral palsy (CP) memiliki beberapa karakteristik yang menarik. Mereka cenderung memiliki perubahan suasana hati yang tidak stabil dan sangat bergantung pada bantuan pengasuh untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Dalam hal makanan pun, mereka cenderung hanya menyukai beberapa jenis makanan saja (*picky eater*), dan juga mereka lebih menyukai makanan dengan tekstur yang lembut.

Pengasuhan terhadap anak-anak CP juga memiliki tantangannya sendiri. Para pengasuh cenderung menuruti keinginan anak, dan harus menyesuaikan dengan kondisi masing-masing anak, dan akan lebih sulit jika anak CP termasuk pada kategori berat. Berdasarkan studi pendahuluan dan permasalahan tersebut, Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pola asuh dan pemberian makan yang sesuai untuk anak-anak dengan *cerebral palsy*.

Bersadarkan uraian permasalahan pada latar belakang diatas dan identifikasi masalah diatas, maka tujuan penelitian ini hanya membahas variable Persepsi Pengasuh Dalam Pola Asuh dan Pemberian Makan Pada Anak Dengan *Cerebral palsy*. Manfaat penelitian ini adalah memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai persepsi pengasuh dalam pola asuh dan pemberian makan pada anak dengan cerebral palsy, yang dapat membantu institusi seperti Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jakarta dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan pendampingan bagi anak-anak dengan kondisi ini.

Metode Penelitian

Dilihat dari fokus penelitian ini, jenis Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive sampling, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Wawancara mendalam (indepth interview) bertujuan untuk memperoleh keterangan langsung dari informan dengan memberikan beberapa gagasan pokok atau kerangka dan garis besar pertanyaan yang sama dalam proses wawancara ke dalam beberapa informan. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa sampel yang diambil benar-benar representatif dari populasi yang ingin diteliti, terutama ketika fokusnya pada informasi mendalam dan spesifik, bukan sekadar representasi umum.

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jakarta. Lokasi ini menjadi sasaran penelitian karena menjadi pusat Pendidikan serta pembinaan bagi anak Cerebral palsy. Waktu penelitian ini berlangsung pada bulan Januari - April 2024. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik non probability sampling berupa purposive sampling ialah teknik sampling di mana peneliti secara sengaja memilih individu atau kelompok tertentu berdasarkan karakteristik spesifik yang relevan dengan penelitian. Oleh sebab itu, peneliti menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup orang tua atau pengasuh yang memiliki anak asuh dengan masalah Cerebral Palsy, bersedia menjadi informan dengan menandatangani informed consent, dan berada dalam keadaan sehat. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi mereka yang mengundurkan diri sebagai responden atau yang tidak memiliki anak asuh dengan permasalahan Cerebral Palsy.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti mengamati secara langsung di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jakarta untuk meninjau lokasi penelitian terkait persepsi pengasuh dalam pola asuh dan pemberian makan pada anak dengan

Cerebral Palsy. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan informan untuk mendapatkan data yang relevan, sementara dokumentasi berupa studi dokumen dan foto kegiatan terkait juga digunakan untuk melengkapi data penelitian.

Penelitian ini dilakukan secara terarah dan sistematis melalui empat tahapan, yaitu: (1) tahap pra lapangan, di mana peneliti melakukan survei pendahuluan untuk mencari subjek dan mengumpulkan informasi mengenai anak dengan Cerebral Palsy, serta menelusuri literatur yang relevan; (2) tahap pekerjaan lapangan, di mana peneliti mengumpulkan data di lokasi penelitian pada Januari 2023; (3) tahap analisis data, yang melibatkan analisis kualitatif dan triangulasi data dengan teori; dan (4) tahap evaluasi dan pelaporan, yang mencakup konsultasi dengan dosen pembimbing.

Dalam penelitian kualitatif ini, pengolahan data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan kembali ke lapangan jika diperlukan data tambahan. Proses pengolahan data meliputi tiga tahap: (1) Reduksi data, yaitu penyederhanaan dan pengorganisasian data yang relevan untuk memudahkan analisis lebih lanjut; (2) Penyajian data, yang bertujuan menyusun data terorganisasi dalam bentuk naratif atau visual untuk mempermudah penarikan kesimpulan; dan (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi, di mana peneliti mencari pola, keteraturan, dan makna dalam data sebelum menyusun kesimpulan dalam bentuk narasi.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jakarta. YPAC adalah salah satu institusi yang melayani anak-anak dengan kondisi cerebral palsy (CP), menyediakan rehabilitasi fisik, pendidikan, dan dukungan sosial. YPAC berlokasi di Jalan Hang Lekiu III, Jakarta Selatan, dan telah beroperasi sejak tahun 1957. Penelitian ini melibatkan beberapa informan kunci, termasuk orang tua dan pengasuh anak-anak dengan cerebral palsy, serta tenaga pendidik di YPAC.

Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode purposive sampling, di mana setiap informan memiliki hubungan langsung dengan anak yang menderita cerebral palsy. Kriteria inklusi mencakup orang tua atau pengasuh yang telah memiliki pengalaman merawat anak dengan cerebral palsy, serta mereka yang bersedia untuk diwawancarai dan memberikan pandangan mengenai pola asuh dan pemberian makan. Jumlah data yang diolah berasal dari wawancara mendalam dengan total partisipan sebanyak 20 orang.

Pola Asuh dan Pemberian Makan

Penelitian ini berfokus pada persepsi pengasuh mengenai pola asuh dan praktik pemberian makan pada anak dengan cerebral palsy. Berikut adalah beberapa temuan utama dari penelitian ini:

Pola Asuh pada Anak Cerebral Palsy

Gaya Pengasuhan: Informan melaporkan bahwa mereka menggunakan kombinasi gaya pengasuhan otoritatif dan permisif, tergantung pada tingkat keterbatasan motorik

anak. Sebagian besar pengasuh mengungkapkan bahwa mereka berusaha untuk mendukung kemandirian anak-anak, tetapi tantangan fisik anak menyebabkan beberapa pengasuh harus lebih permisif dalam memenuhi kebutuhan dasar anak.

Pemberian Dukungan Emosional: Banyak informan mencatat pentingnya memberikan dukungan emosional secara konsisten. Mereka merasa bahwa anak-anak dengan cerebral palsy cenderung mengalami frustrasi yang lebih tinggi karena keterbatasan fisik mereka, sehingga pengasuh harus selalu menjaga emosi anak dengan sabar.

Keterlibatan dalam Aktivitas Harian: Pengasuh mencatat bahwa meskipun anak dengan CP sering memerlukan bantuan dalam menjalani aktivitas harian, mereka terus didorong untuk mandiri sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Pemberian Makan pada Anak Cerebral Palsy

Teknik Pemberian Makan: Pengasuh menggunakan teknik yang disesuaikan dengan kemampuan motorik anak. Kebanyakan anak dengan cerebral palsy mengalami kesulitan dalam menelan dan mengunyah, sehingga makanan harus disajikan dalam bentuk lembut atau semi-cair. Para pengasuh memastikan bahwa posisi makan anak berada dalam postur yang benar agar tidak terjadi aspirasi makanan.

Frekuensi dan Jenis Makanan: Informan menyebutkan bahwa anak-anak dengan CP umumnya memiliki preferensi terhadap makanan tertentu, dan beberapa bahkan mengalami masalah sebagai picky eaters. Pengasuh berusaha memberikan makanan yang bervariasi dan bergizi seimbang sesuai dengan kebutuhan kalori harian anak. **Kendala dalam Pemberian Makan:** Kendala utama yang dihadapi oleh pengasuh adalah ketika anak menolak makan atau mengalami kesulitan fisik seperti tersedak. Mereka juga mencatat bahwa anak dengan CP cenderung lebih lambat dalam proses makan, sehingga waktu makan sering kali lebih panjang dari biasanya.

Pengetahuan Umum dan Faktor Penyebab

Pengasuh yang diwawancarai memiliki pemahaman yang baik tentang kondisi anak mereka. Mereka sadar akan faktor-faktor yang menyebabkan cerebral palsy, seperti trauma kelahiran atau kondisi bawaan, dan mengakui pentingnya rehabilitasi fisik serta terapi untuk membantu perkembangan anak mereka. Informan juga memahami gejala utama CP, termasuk kekakuan otot (spastisitas), dan bagaimana kondisi ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak.

Faktor Pendukung Kemandirian

Sebagian besar pengasuh mengungkapkan bahwa meskipun anak-anak dengan cerebral palsy memerlukan banyak dukungan dalam aktivitas harian, upaya untuk mengajarkan kemandirian sangat penting. Mereka melaporkan bahwa anak-anak belajar melakukan beberapa hal dasar, seperti makan sendiri, dengan bantuan rutin dan sabar.

Hambatan dalam Mengasuh Anak Cerebral Palsy

Beberapa tantangan utama yang dihadapi pengasuh adalah:

Fisik dan Emosional: Pengasuh mengakui bahwa merawat anak dengan cerebral palsy memerlukan tenaga fisik yang besar, terutama ketika anak membutuhkan bantuan dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Secara emosional, mereka juga mengalami stres dan kelelahan karena tuntutan yang terus menerus.

Kendala Eksternal: Beberapa pengasuh merasa terbatas karena kurangnya akses ke fasilitas medis yang memadai, terapi lanjutan, atau bantuan sosial. Mereka menekankan bahwa dukungan eksternal sangat penting untuk meringankan beban mereka dalam merawat anak-anak dengan kebutuhan khusus ini.

Cerebral palsy merupakan salah satu gangguan neurologis yang paling umum terjadi pada anak-anak, dengan prevalensi 1-5 per 1.000 kelahiran hidup di Indonesia. Anak-anak dengan CP sering kali mengalami kesulitan dalam mengontrol otot mereka, yang menyebabkan keterbatasan motorik, termasuk dalam mengunyah dan menelan makanan. Pola asuh dan pemberian makan menjadi tantangan besar bagi para pengasuh, yang sering kali harus menyesuaikan teknik pemberian makan sesuai dengan kondisi anak.

Penelitian ini menemukan bahwa pengasuh sering kali berada dalam dilema antara mendorong kemandirian anak dan memenuhi kebutuhan dasar mereka. Gaya pengasuhan yang dominan, berdasarkan hasil wawancara, adalah kombinasi antara pola asuh otoritatif dan permisif. Pengasuh merasa perlu memberikan dukungan penuh kepada anak dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk aktivitas sehari-hari seperti makan dan menjaga kebersihan diri.

Sebagaimana dinyatakan dalam penelitian oleh Subagia (2021), pola asuh otoritatif yang memberikan dukungan emosional dan instruksi yang jelas terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian anak dengan CP. Namun, kesabaran dan dukungan berkelanjutan juga sangat diperlukan mengingat keterbatasan anak-anak dalam merespons instruksi dengan cepat. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian ini, di mana pengasuh merasa penting untuk memberikan dukungan emosional agar anak tidak merasa putus asa atau frustrasi dengan kondisi mereka.

Pemberian makan pada anak dengan *cerebral palsy* memerlukan perhatian khusus. Anak dengan CP sering kali mengalami kesulitan menelan, yang dapat menyebabkan risiko aspirasi makanan atau gangguan pada saluran pernapasan. Dalam penelitian ini, pengasuh menyebutkan bahwa mereka harus memberikan makanan dengan tekstur lembut dan semi-cair untuk memudahkan anak dalam mengunyah dan menelan. Kendala lainnya adalah anak yang bersikap *picky eater*, di mana mereka hanya mau makan beberapa jenis makanan tertentu.

Beberapa studi sebelumnya juga menyoroti pentingnya teknik pemberian makan yang disesuaikan dengan kondisi anak CP. Nugroho (2022) menyatakan bahwa posisi tubuh anak selama makan sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka untuk menelan dengan aman. Pengasuh perlu memastikan bahwa posisi kepala, tangan, dan kaki

anak sesuai dengan pedoman pemberian makan untuk mengurangi risiko tersedak atau aspirasi.

Solusi yang diajukan dalam penelitian ini mencakup pendekatan multi-disipliner yang melibatkan terapis, dokter, dan pengasuh. Terapi fisik dan terapi okupasi sangat dianjurkan untuk membantu anak CP mengembangkan kemampuan motorik mereka. Dengan latihan yang teratur, anak dapat belajar melakukan beberapa aktivitas dasar secara mandiri, termasuk makan dan bergerak.

Selain itu, pelatihan bagi pengasuh sangat diperlukan untuk mengajarkan mereka teknik pemberian makan yang aman dan tepat bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus ini. Seperti yang diusulkan oleh Amseke (2023), pengasuh perlu memahami cara memberikan makanan yang cukup nutrisi dan aman bagi anak, termasuk mengatasi tantangan seperti gangguan mengunyah dan menelan.

Penelitian ini menemukan bahwa pemberian makan yang tepat sangat bergantung pada pengetahuan pengasuh tentang kondisi anak dan teknik pemberian makan yang benar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tarigan (2003), yang menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan pengasuh tentang posisi makan dengan asupan gizi anak CP. Pengetahuan yang baik memungkinkan pengasuh untuk memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak, sehingga membantu meningkatkan status gizi mereka.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan pengasuh tentang pola makan cukup baik, tantangan utama tetap ada pada aspek emosional dan fisik pengasuhan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang lebih menekankan pada intervensi medis dan teknis semata, tanpa mempertimbangkan beban emosional yang dialami pengasuh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa pengasuh memiliki gaya pengasuhan yang responsif dan mendukung kemandirian anak-anak dengan cerebral palsy (CP). Orang tua dan pengasuh harus menciptakan lingkungan yang kondusif agar anak-anak CP dapat melatih kemandirian mereka, meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama. Anak-anak dilatih untuk mengurangi ketergantungan pada orang lain dalam melakukan kegiatan bina diri. Selain itu, penelitian di YPAC Jakarta menunjukkan bahwa pengaturan waktu makan yang konsisten sangat penting bagi anak-anak CP. Pemberian makan yang efektif memerlukan perhatian pengasuh, termasuk keterampilan makan yang tepat, pemahaman tentang proses menelan, dan pengetahuan tentang nutrisi yang sesuai, di mana sikap dan pengetahuan pengasuh memainkan peran kunci.

BIBLIOGRAFI

- Amseke, F. V. (2023). *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Media Pustaka Indo.
- Aripah, A. N., Harsanti, I., & Salve, H. R. (2019). Kecerdasan emosional dan resiliensi

- pada ibu dengan anak disabilitas. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 57–63.
- Budhiana, J., Nugroho, T. M., & Utami, R. N. (2022). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Sosial Anak Penyandang Disabilitas Di SLBN Surade Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 44–52.
- Delima, I., Imelza, F., & Yurnadia, Y. (2024). LAYANAN PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS ANAK CEREBRAL PALSY DI SEKOLAH PAUD HARSYA CERIA BANDA ACEH. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 25–35.
- Djamarah, S. B., & Ag, M. (2019). *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga upaya membangun citra membentuk pribadi anak*.
- Erissa, D., & Widinarsih, D. (2022). Akses Penyandang Disabilitas Terhadap Pekerjaan: Kajian Literatur. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 3(1), 22.
- Hasanudin, M., Arribathi, A. H., Yuliana, K., & Kristiadi, D. P. (2021). Increasing independence of cerebral palsy children using virtual reality based on Mlearning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1764(1), 12119.
- Indonesia, M. B., & Manus, W. C. (2022). Education on Nutrition and Seizure Control in Children with Cerebral Palsy for “Mitra Ananda” Community Organization in Gunungkidul, Yogyakarta, Indonesia. *International Dialogues on Education Journal*, 9(1), 116–129.
- Jayadi, Y. I., Ansyar, D. I., Alam, S., & Sayyidinna, D. A. (2021). Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan Anak Balita Pada Masa Pandemi Covid 19 di Puskesmas Kabupaten Gowa Kese Terdapat 45 % kematian pada anak di bawah usia 5 tahun terkait dengan Tambahan untuk Anak Balita , Anak Usia Sekolah Dasar , dan Ibu Hamil. *Public Health Nutrition Journal*, 1(2), 89–102.
- Kim, Y., Bulea, T. C., & Damiano, D. L. (2021). Greater reliance on cerebral palsy-specific muscle synergies during gait relates to poorer temporal-spatial performance measures. *Frontiers in Physiology*, 12, 630627.
- Kinanti, T. A., Sjafrizal, T., & Athalarik, F. M. (2024). POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI RELAWAN KOMUNITAS SIEP (Social Inclusive Education Project) DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS KOMUNITAS SIEP PURWAKARTA. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 6(02), 1–9.
- Marques, Q. L., & Maryanto, S. (2022). Gambaran Pengetahuan Orangtua Tentang Gizi, Asupan Makanan, Pola Asuh Orangtua, Jumlah Anggota Keluarga Pada Balita Gizi Buruk Di Rumah Sakit HNGV Dili Timor-Leste: Parental Knowledge About Nutrition, Food Intake, Parenting Style, Number of Family Members. *JURNAL GIZI DAN KESEHATAN*, 14(2), 344–356.
- Mubasyiroh, L., & Aya, Z. C. (2018). Hubungan perilaku ibu dalam pemenuhan gizi pada anak 1000 hari pertama kehidupan/golden period dengan status gizi balita di desa sitanggal kecamatan larangan kabupaten brebes tahun 2018. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 18–27.
- Panggabean, R., Pakpahan, E. Y., & Herlina, E. S. (2023). Implementasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(2), 141–157.
- Subagia, I. N. (2021). *Pola asuh orang tua: Faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak*. Nilacakra.
- Sugeha, Y., Ottay, R. I., & Palandeng, H. M. F. (2013). Gambaran Status Gizi Anak Balita Di PPA (Pusat Pengembangan Anak) ID-127 dan CSP (Child Survival Programme)

CS 07 Kelurahan Ranomut Manado. *EBiomedik*, 1(1).

Tarigan, I. U. (2003). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak umur 6-36 bulan sebelum dan saat krisis ekonomi di Jawa Tengah. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 31(1).

Copyright holder:

Syarifah Nur Zakiyah (2024)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

